

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ideologi supremasi kulit putih merupakan konstruksi sosial yang didasarkan pada gagasan mengenai ras. Ras sendiri fokus terhadap dua konsep yaitu biogenetik dan perbedaan manusia yang merupakan perpaduan antar karakteristik fisik dan sikap (Ashcroft, 2007). Ras utamanya berbicara tentang karakteristik manusia sehingga karakter fisik merupakan pondasi utama dalam menentukan ras seseorang. Orang-orang Eropa tentu saja berbeda dengan orang-orang Afrika khususnya karakteristik fisik yang meliputi warna kulit, warna mata dan rambut, tekstur rambut, dan karakteristik lainnya.

Perbedaan ras inipun menimbulkan konflik yang menunjukkan bahwa suatu ras lebih baik dari ras lainnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai seperti kepercayaan, hukum dan peraturan, sistem pendidikan, sistem politik yang berlaku di kelompok tersebut begitu juga dengan cara hidup komunitas tersebut (Smedley, 2005). Kondisi ini terjadi terhadap kaum Igbo di Nigeria (Andriyani, 2018) yang mengidentifikasi kolonialis Inggris percaya bahwa mereka lebih superior dari kaum Igbo karena kolonialis mempunyai sistem yang lebih maju dalam bidang pengetahuan, politik serta ekonomi. Selain itu, seiring berkembangnya peradaban manusia, perbedaan ini

dijadikan salah satu cara yang digunakan untuk menciptakan pengelompokan masyarakat.

Proses pembentukan masyarakat seringkali dinilai sebagai sesuatu hal alami dalam pengelompokan manusia. Faktanya, pengelompokan manusia berdasarkan ras diciptakan oleh orang-orang tertentu atau bersifat artifisial. Smedley (2005) menyebutkan pengelompokan manusia diperlukan karena pemimpin koloni Amerika pada abad ke 18 ingin menetapkan orang-orang Afrika sebagai bangsa budak. Pengelompokan ini merupakan cara kolonialis di Amerika pada masa itu untuk mengklasifikasikan kelompok manusia berdasarkan ras dan mengambil keuntungan melalui perbudakan, khususnya untuk kawasan-kawasan perkebunan.

Berkenaan isu perkebunan di kawasan Amerika, Bakan (1987) menyatakan bahwa perkebunan menggunakan sistem laba dan kapitalis dalam memproduksi komoditas di Amerika bagian Selatan seperti tembakau, gula, dan kapas untuk mendapatkan laba sebanyak mungkin. Untuk mengendalikan aspek ekonomi, orang-orang kulit putih mengambil keuntungan dari segala bentuk eksploitasi orang-orang kulit hitam untuk bekerja di perkebunan. Hal tersebut menyebabkan orang-orang kulit hitam berusaha melarikan diri dari perkebunan Amerika bagian Selatan ke kawasan Amerika bagian Utara.

Amerika bagian Utara merupakan kawasan yang populasinya lebih padat, lebih kaya, lebih terindustrialisasi pada waktu itu dan Amerika bagian Utara pun sudah menjadi pusat metropolitan yang penting (Keagan, 2011). Oleh karena itu, kawasan ini

selalu menjadi tujuan utama pelarian orang kulit hitam dari Amerika bagian selatan. Selain itu, masyarakat Amerika bagian Utara juga memiliki keunggulan moral terhadap perbudakan dengan melakukan penolakan terhadap perbudakan. Namun, untuk melarikan diri dengan aman dari perkebunan di Amerika bagian Selatan, orang-orang kulit hitam harus menemukan jalur atau rute yang dapat mereka lalui untuk menempuh perjalanan ke Amerika bagian Utara; jalur tersebut dikenal sebagai “*The Underground Railroad*”. Menurut Harvey dan Goudvis (2007), *the underground railroad* adalah sekelompok orang terorganisir yang bekerja secara sederhana dan berani melawan perbudakan dan membantu orang-orang kulit hitam untuk mencapai kebebasan. Orang-orang yang terlibat dalam organisasi atau pergerakan ini adalah mantan budak yang berhasil melarikan diri dan siapapun yang bersimpati pada orang-orang kulit hitam.

Berkaitan dengan isu di atas, *The Underground Railroad* (2016) adalah novel karya Colson Whitehead yang menunjukkan perjuangan Cora sebagai seorang kulit hitam yang berusaha melarikan diri dari perkebunan di Amerika bagian Selatan. Ia melakukan pelarian melalui *the underground railroad* dan melakukan perjalanan ke Amerika bagian Utara. Selama perjalanannya, Cora menyaksikan dan mengalami diskriminasi yang disebabkan oleh praktik supremasi kulit putih yang diterapkan di perkebunan Amerika bagian selatan. Hal tersebut tergambarkan melalui tindakan-tindakan pencegahan yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam yang melarikan diri. Di sisi lain, hal sebaliknya ditunjukkan oleh sebagian orang kulit putih yang melakukan penolakan terhadap tindakan-tindakan pencegahan tersebut

dengan membantu orang kulit hitam untuk melarikan diri dengan selamat serta mendapatkan kebebasan mereka.

Isu ini telah dibahas sebelumnya oleh Simone Gibran Nogueira (2013) berjudul "Ideologi Supremasi Ras Putih: Proses Kolonisasi dan De-Kolonisasi" yang menyatakan bahwa supremasi ras kulit putih berdampak pada orang-orang di Brasil. Konsep Bento dan Carone menunjukkan bahwa ideologi supremasi ras kulit putih – yaitu ideologi bahwa orang kulit putih lebih unggul daripada orang Afrika atau orang penduduk asli Brazil. Kemudian, ia menjelaskan bahwa ideologi supremasi ras kulit putih bertanggungjawab dalam membentuk pemikiran orang-orang Brasil. Orang Brasil yang memiliki kulit putih kemungkinan besar akan dinilai lebih cantik, cerdas, beradab, dan lain sebagainya. sedangkan orang kulit hitam atau orang pribumi dinilai kurang memiliki “sesuatu”. Ideologi ini menghasilkan kulit putih Brasil dengan superior kompleks dan orang Brazil hitam atau orang pribumi dengan inferior kompleks.

Penelitian lain yang berkaitan dengan supremasi kulit putih adalah Winda Andriyani (2018), “Supremasi Kulit Putih terhadap Masyarakat *Igbo di Things Fall Apart* karya Chinua Achebe”. Dia menggunakan gagasan dari Robert C. Young yang menjelaskan bahwa supremasi kulit putih berarti bahwa kulit putih harus lebih unggul daripada ras lainnya. Fokus dari penelitian ini adalah pada aspek yang orang putih terapkan di komunitas Igbo seperti agama, pendidikan dan politik yang menyebabkan konflik di dalam komunitas Igbo sehingga orang Igbo terbagi menjadi dua kelompok yang pro-kolonisasi dan anti-kolonisasi.

Sebagaimana penelitian ini, kedua penelitian sebelumnya terfokus pada dampak supremasi kulit putih. Sementara itu penelitian ini berfokus pada perspektif orang-orang kulit putih terhadap gagasan supremasi kulit putih di *The Underground Railroad*. Dalam pembahasannya, konsep ras dari Ashcroft (2007) digunakan untuk menunjukkan pengelompokkan manusia berdasarkan ras yang menjadi dasar dari munculnya ideologi supremasi kulit putih serta teori supremasi kulit putih dari Ansley (1989) yang menunjukkan dominasi kulit putih terhadap ras lainnya dengan menguasai berbagai aspek kehidupan seperti halnya politik, ekonomi, dan sistem budaya. Berkaitan dengan teori-teori tersebut, pandangan Bal mengenai fokalisasi digunakan untuk membahas isu supremasi kulit putih yang digambarkan melalui elemen-elemen yang terdapat di dalam novel.

Elemen-elemen ini membentuk satu kesatuan utuh di dalam cerita dan fokalisasi melihat hubungan antara satu elemen dan elemen lainnya. Fokalisasi dalam penelitian ini menggunakan fokalisasi eksternal untuk menunjukkan informasi berupa cerita atau peristiwa yang dilihat oleh agen di luar cerita. Berdasarkan pada paparan agen tersebut, setiap elemen yang berkaitan dengan isu-isu mengenai ras dan supremasi kulit putih di dalam novel dimunculkan sebagai data. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **"Tindakan Retensi Supremasi Kulit Putih dalam *The Underground Railroad* Karya Colson Whitehead "**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan isu tentang supremasi kulit putih, berikut merupakan rumusan masalah dari penelitian ini.

1. Apa tindakan retensi supremasi kulit putih yang dilakukan orang kulit putih?
2. Apa reaksi orang kulit putih terhadap tindakan retensi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi tindakan retensi supremasi kulit putih yang dilakukan orang kulit putih.
2. Untuk menjelaskan reaksi orang kulit putih terhadap tindakan retensi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diusulkan agar dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik aspek teoritis maupun praktis, begitu juga dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai isu supremasi kulit putih, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan karya sastra yang menggambarkan dominasi kulit putih terhadap ras lain, bahkan terhadap orang-orang kulit putih itu sendiri dalam sudut pandang yang berbeda, terutama bagi orang-orang kulit hitam di Amerika bagian Selatan. Faktanya, praktik supremasi kulit putih masih terjadi dalam sampai sekarang menunjukkan bahwa penelitian ini relevan dengan isu kontemporer.

Di sisi lain, secara praktis, penelitian ini membantu peneliti untuk memahami hakikat kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Perbedaan suku dan ras yang menjadi isu sosial di lingkungan penulis tidak seharusnya menjadi pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga perpecahan antara kelompok tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan lain di luar persatuan Indonesia. Lebih jauh lagi, perbedaan tersebut sebaiknya disikapi dengan saling menghargai dan saling menolong satu sama lain. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembaca perspektif lain orang-orang kulit putih terhadap ideologi supremasi kulit putih yang mana tidak semua orang kulit putih setuju dan memanfaatkan ideologi tersebut untuk kepentingan mereka sendiri.

1.5 Kerangka Teori

Untuk membahas isu mengenai supremasi kulit putih, Ashcroft menjelaskan bahwa ras menjadi dasar dalam membedakan kelompok manusia. Melalui perbedaan-perbedaan ini, ada gagasan bahwa salah satu ras lebih unggul daripada yang lain yang mengarah pada pembentukan perbudakan di abad ke-18 dan terciptanya ideologi supremasi kulit putih sehingga orang-orang kulit putih menguasai aspek-aspek kehidupan. Dalam melakukan tindakan pencegahan untuk mempertahankan supremasi kulit putih, Ansley (1988) menyatakan bahwa supremasi kulit putih dibagi menjadi dua aspek mendasar yaitu kelas dan ras. Berdasarkan kelas, orang kulit putih memiliki gagasan bahwa orang kulit putih lebih beradab daripada ras lain sehingga orang kulit

putih harus berada di kategori kelas atas. Selain itu, konsep kelas juga menciptakan pendapat bahwa orang kulit hitam tidak beradab sehingga mereka berada di kategori kelas bawah. Konsep ini menjadi aspek penting dalam supremasi kulit putih untuk mendominasi kelas lain.

Untuk mengenali dan menganalisa isu tersebut di dalam novel, aspek naratif, fokalisasi, digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan isu ras dan supremasi kulit putih melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi. Fokalisasi yaitu hubungan antara elemen dan pandangan yang memegang peranan penting dalam melihat dan menyampaikan cerita. Meski demikian, fokalisasi juga mencakup beberapa elemen lain seperti aktor, lokasi, dan lainnya. Di *The Underground Railroad*, cerita disampaikan oleh agen di luar cerita. Agen tersebut adalah *external focalization* yang menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi di suatu tempat melalui media tertentu. Sebagai contoh, pemilik budak memanggil penangkap budak untuk menangkap orang kulit hitam yang melarikan diri dari perkebunan. Kemudian penangkap budak menangkap pelarian dan mencoba membawa mereka kembali ke perkebunan. kejadian ini menggambarkan peran fokalisasi dalam melihat dan menyampaikan cerita.

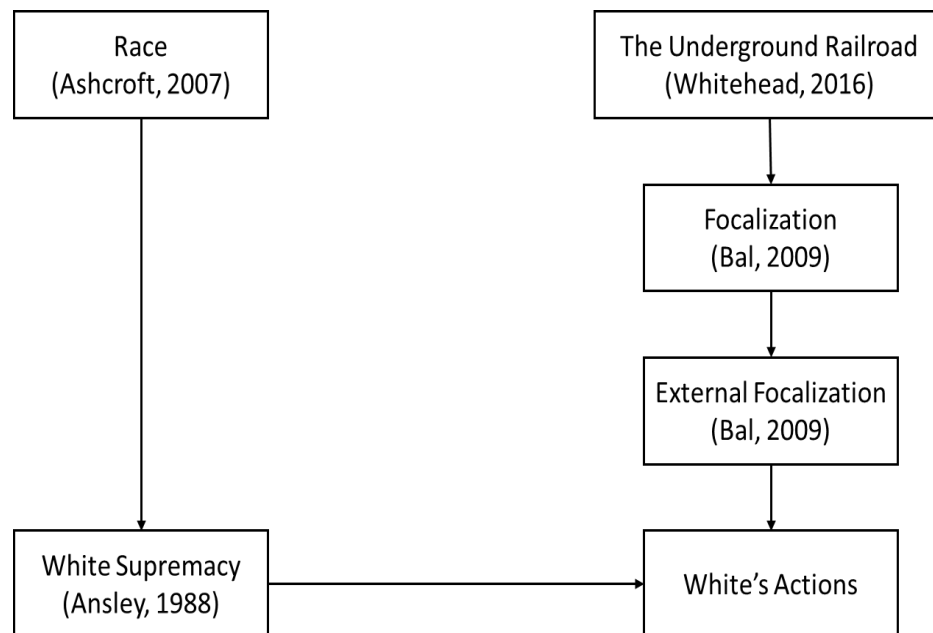


Figure 1. Kerangka teori